

Analisis Isi Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan pada Portal Berita di Indonesia

Nizvi Varra Azqiya¹, Michael H. Hadylaya², Nora Adelinda Siregar³
Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR¹²³
Email: varravana@gmail.com

Diterima : 12 Januari 2023

Disetujui : 31 Januari 2023

Diterbitkan : 08 Agustus 2023

Abstrak

Tragedi Kanjuruhan menyita perhatian publik dan media. Artikel ini membahas tentang kecenderungan pembingkai Tragedi Kanjuruhan oleh portal berita Indonesia melalui penelusuran berita di Google News. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivistik, serta metode analisis isi terhadap kategori-kategori pembingkai berita dari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tragedi Kanjuruhan tidak diframing tunggal. Terdapat setidaknya 7 (tujuh) framing terkait satu peristiwa Tragedi Kanjuruhan. Portal berita Indonesia cenderung membingkai artikel berita tentang Tragedi Kanjuruhan dalam kacamata attribution of responsibility. Berita yang dianalisis cenderung membahas tentang upaya Pemerintah Indonesia dalam menindaklanjuti Tragedi Kanjuruhan, serta memberitakan perkembangan terhadap pihak-pihak yang terlibat dan bertanggung jawab atas tragedi tersebut.

Kata Kunci: kanjuruhan, tragedy, analisis isi, pembingkai berita

Abstract

The Kanjuruhan tragedy captured public attention and media. This article discusses the tendency of framing the Kanjuruhan Tragedy by Indonesian news portals through news searches on Google News. This study uses a quantitative approach with a positivistic paradigm, as well as a content analysis method for news framing categories from Ogbodo et al. (2020). The results of this research show that the Tragedy of Kanjuruhan is not single framed. There are at least 7 (seven) framing related to one event of the Kanjuruhan Tragedy. Indonesian news portals tend to frame news articles about the Kanjuruhan Tragedy in terms of attribution of responsibility. The news analyzed tends to discuss the Indonesian Government's efforts to follow up on the Kanjuruhan Tragedy, as well as reporting developments on the parties involved and responsible for the tragedy.

Keywords: kanjuruhan, tragedy, content analysis, news framing

PENDAHULUAN

Tragedi Kanjuruhan yang terjadi pada 1 Oktober 2022 menjadi perbincangan publik. Tragedi kerusuhan antara supporter sepak bola Arema Malang dikenal dengan Aremania dengan aparat keamanan yang terdiri dari Polisi dan Tentara Militer Daerah Malang Raya dan Jawa Timur menewaskan 135 jiwa (CNN Indonesia, 2022a). Jumlah korban jiwa dalam tragedi ini tercatat sebagai tragedi dunia olahraga dengan rekor korban jiwa terbesar kedua di dunia, dan tentunya menjadi sejarah kelam bagi sepak bola Indonesia (CNN Indonesia, 2022a).

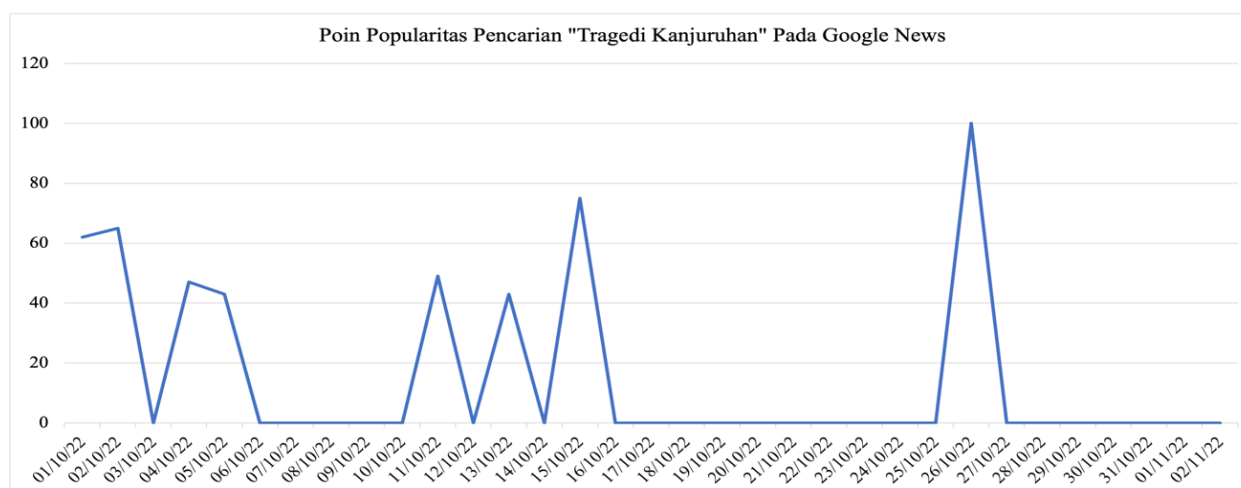
Peristiwa yang terjadi di Kanjuruhan dapat dikategorikan sebagai sebuah tragedi. Hornby (dalam Suwarna & Priyatna, 2016) mendefinisikan tragedi sebagai sebuah peristiwa

atau situasi yang sangat menyedihkan, terutama ketika kematian terlibat di dalamnya. Dalam hal ini, situasi menyedihkan tersebut dapat dalam rupa malapetaka, kejatuhan, dan nasib buruk yang tidak diperkirakan sebelumnya (Suwarna & Priyatna, 2016).

Dalam hal ini, unsur-unsur tragedi dapat ditemukan dalam peristiwa Kanjuruhan. Situasi tidak kondusif yang terjadi di Kanjuruhan memicu kepanikan para supporter dan tidak ada yang menyangka bahwa akhirnya apa yang terjadi di Kanjuruhan menimbulkan korban tidak hanya luka-luka, namun juga kematian (Utama, Anggraeni, Erviani, Prabowo, & Saputra, 2022). Maka, tidak salah apabila peristiwa yang terjadi di Kanjuruhan tersebut dapat disebut sebagai sebuah tragedi.

Tragedi Kanjuruhan terjadi ketika Aremania melakukan penyerangan terhadap tim lawan dan juga kepada tim Arema Malang itu sendiri. Terjadi eskalasi ketika aparat keamanan menembakkan gas air mata kepada Aremania dan menimbulkan kepanikan, gangguan penglihatan, sesak nafas serta puncaknya adalah terjadinya desak-desakan antar Aremania yang ingin ke luar dari stadion (Aisyah, Febriani, & Wahyuni, 2022). Tembakkan gas air mata menyebabkan banyaknya korban jiwa (TGIPF, 2022). Padahal, *Federation Internationale de Football Association* (FIFA), dalam Pasal 19 huruf (b) *FIFA Stadium and Safety Regulation*, telah melarang penggunaan gas air mata dalam penertiban *supporter* sepak bola (*FIFA Stadium Safety and Security Regulations*, n.d.).

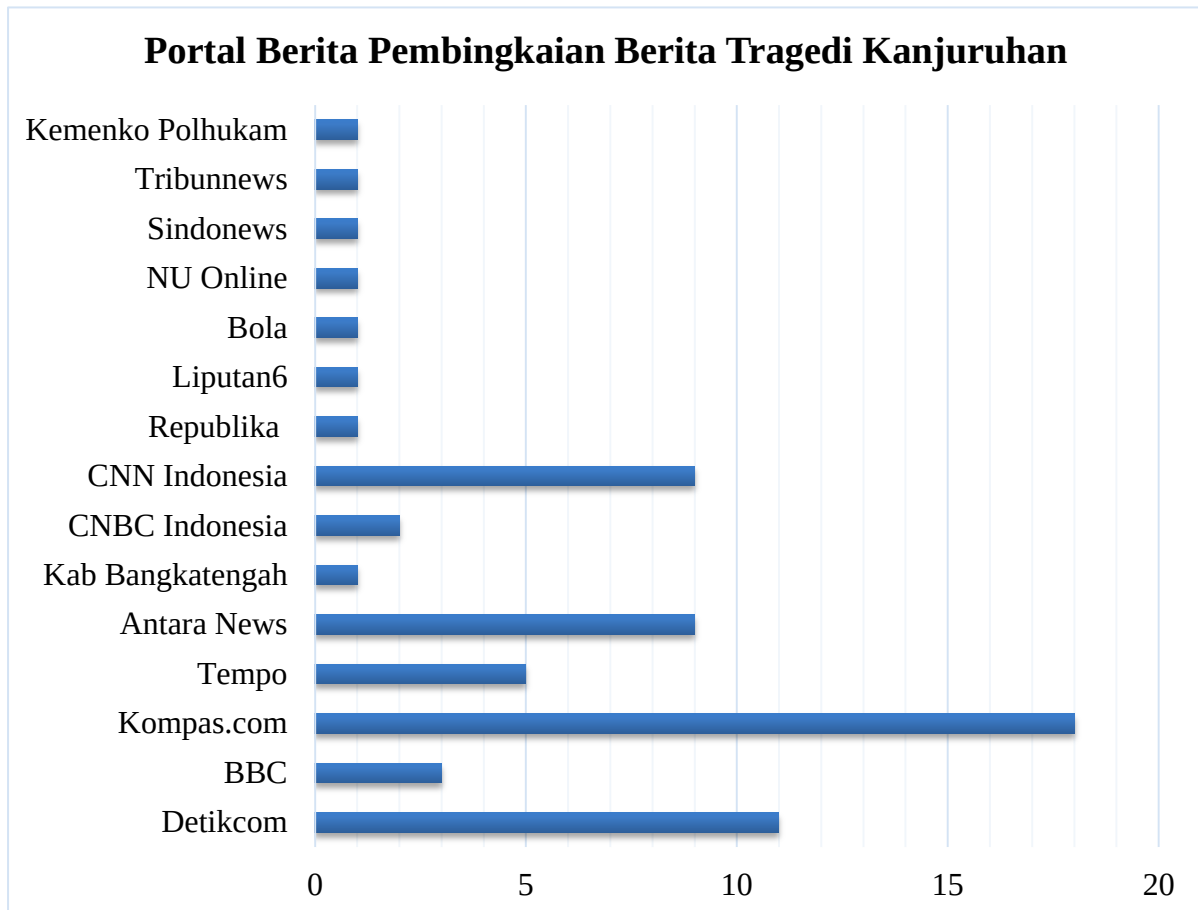
Pemerintah Indonesia membentuk Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) yang dipimpin langsung oleh Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan Republik Indonesia (Menko Polhukam) atas Tragedi Kanjuruhan,. Hasil temuan TGIPF menemukan banyak kejanggalan dalam pelaksanaan pertandingan, salah satunya adalah kelebihan penonton yang hadir dalam stadion dari kapasitas yang seharusnya serta adanya kelalaian pelaksanaan tanggung jawab dari berbagai pihak saat pelaksanaan pertandingan (TGIPF, 2022). Banyak pihak yang akhirnya diperiksa dan dimintai pertanggungjawaban, antara lain Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI), PT Liga Indonesia Baru, panitia pelaksana pertandingan, *security officer*, dan aparat keamanan.



Gambar 1. Poin Popularitas Pencarian "Tragedi Kanjuruhan" Pada Google News 1-31 Oktober 2022, Google News, 2023

Tren penelusuran berita di Google Trends (2023) dengan kata kunci "Tragedi Kanjuruhan" pada 31 hari pertama pasca peristiwa menunjukkan tingginya minat publik yang terhadap informasi terkini Tragedi Kanjuruhan (Lihat Gambar 1). Tragedi Kanjuruhan sendiri tidak lepas dari pantauan media massa. Pemberitaan tentang Tragedi Kanjuruhan

tidak hanya diliput oleh media nasional tapi juga diliput oleh media luar negeri atau media dalam negeri yang memiliki afiliasi dengan media asing. Seperti Kompas.com dan Detik.com menjadi dua media teratas yang memberikan frekuensi pemberitaan cukup banyak terhadap Tragedi Kanjuruhan (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Daftar Portal Berita Pembingkaian Berita Tragedi Kanjuruhan, dari Data Olahan Peneliti, 2023

Popularitas kata kunci “Tragedi Kanjuruhan” pada *Google News* menunjukkan bahwa pada tanggal-tanggal tertentu, poin popularitas kata kunci tersebut hingga menyentuh angka 100. Hal ini menunjukkan kata kunci “Tragedi Kanjuruhan” berada pada puncak popularitas pencarian di *Google News*.

Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan tidak dapat dilepaskan dari peran dan fungsi media sebagai sarana untuk menyebarkan berita dan informasi kepada publik (Suryani & Setiawan, 2022). Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan menjadi sebuah *showcase* untuk menunjukkan ke mana keberpihakan media massa terhadap suatu isu, terutama di tengah tuntutan akan objektivitas dan akurasi pemberitaan berita (Handiyani & Hermawan, 2017)

Keberpihakan media terhadap suatu isu ditunjukkan melalui *agenda setting* yang dibangun untuk menarik perhatian publik, mendapatkan pemahaman dan opini publik, serta berita yang disampaikan dapat tertanam dalam pikiran publik melalui berita-berita yang disajikan (Kelly & Payton, 2019). Dalam hal ini, media memiliki ekspektasi untuk mendapatkan perhatian lebih dari publik yang membaca media tersebut (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017).

Proses *agenda setting*, dibangun melalui tiga level, yang pertama adalah *object agenda setting level* yang membangun sebuah isu atau peristiwa dianggap sebagai suatu hal yang penting, dan level yang kedua adalah *attribute agenda setting level* yang ditunjukkan dengan dianggapnya atribut di dalam isu tersebut juga menjadi suatu hal yang penting untuk dicermati. Sedangkan level ketiga adalah *network agenda setting level* yang di mana isu atau peristiwa dan atributnya dianggap menjadi sebuah kesatuan, serta dapat menyiratkan sebuah makna dan citra atas isu tersebut kepada publik (Littlejohn et al., 2017).

Dalam hal ini, terdapat beberapa kategori *frame* yang dapat diklasifikasikan yang kerap digunakan oleh media untuk menyampaikan pesan mereka. Semetko & Valkenburg (2000) melihat adanya 5 (lima) *frame* umum yang biasa digunakan yaitu *conflict*, *human interest*, *economic consequences*, *morality*, dan *responsibility*. Namun, penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Ogbodo et al. (2020) justru menemukan bahwa tidak hanya lima *frame* ini semata yang umum ditemukan dalam pemberitaan media, melainkan terdapat 9 (sembilan) *frame*, yaitu *economic consequences*, *human interest*, *conflict*, *morality/religion*, *attribution of responsibility*, *politicisation*, *ethnicization*, *fear/scaremongering*, dan *hope*.

Menarik untuk melihat apakah tema umum yang dikemukakan oleh Ogbodo et al. (2020) akan ditemukan pula dalam Tragedi Kanjuruhan. Hal ini mengingat bahwa *framing* yang dibangun dalam sebuah agenda media dapat berujung sebagai sebuah agenda kebijakan (*policy agenda*) yang dapat mempengaruhi para pembuat keputusan yang membaca atau mendengar berita yang disampaikan oleh media (Littlejohn et al., 2017). Selain itu, penelitian ini dilakukan terhadap peristiwa Tragedi Kanjuruhan dengan menghubungkan dengan pembingkai umum berita dari Ogbodo et al. (2020) adalah untuk mengetahui bagaimana portal berita di Indonesia menunjukkan kecenderungan dan keberpihakannya terhadap peristiwa tersebut melalui artikel-artikel berita yang dipublikasi. Apakah portal berita di Indonesia ingin menunjukkan pentingnya atribusi tanggung jawab, kepentingan pribadi, konflik, moral atau keagamaan, politisasi, ketakutan atau harapan dari peristiwa Tragedi Kanjuruhan tersebut. Dari pembingkai yang disajikan tersebut berpengaruh pada perspektif yang terbangun di masyarakat saat membaca berita-berita tersebut.

Penelitian mengenai bagaimana pembingkai/*framing* dilakukan oleh media kerap terjadi terhadap peristiwa-peristiwa yang besar dan menyita perhatian publik. Park, Bier, & Palenchar (2016), menyoroti terkait pemberitaan Malaysia Airlines. Dalam penelitian itu, ditemukan bahwa media membingkai Pemerintah Malaysia sebagai pihak yang harus bertanggung jawab batas peristiwa jatuhnya pesawat Malaysia Airlines (Park et al., 2016).

Penelitian terhadap Tragedi Kanjuruhan sebelumnya pernah dilakukan oleh Aisyah et al. (2022). Penelitian tersebut secara khusus melihat bagaimana Metro TV secara aktual memberitakan peristiwa ini (Aisyah et al., 2022). Dalam penelitian tersebut, titik berat penelitian adalah pada bagaimana media, dalam hal ini Metro TV, terlihat bersikap netral dan tidak melakukan pembelaan terhadap pihak-pihak tertentu.

Sausina (2022) juga melakukan penelitian serupa, namun yang dikaji adalah pemberitaan terhadap portal berita milik Tempo.co dan Bola.com terkait Tragedi Kanjuruhan. Dalam penelitian tersebut, tampak adanya keberpihakan yang ditunjukkan oleh Tempo.co dan Bola.com sekalipun keduanya menaruh pemihakan kepada pihak yang berbeda (Sausina, 2022).

Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tiap portal berita memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam menyajikan informasi seputar Tragedi Kanjuruhan. Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tiap portal berita memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam menyajikan informasi seputar Tragedi Kanjuruhan. Namun, dari penelitian yang ada terkait Tragedi Kanjuruhan belum menyentuh tentang bagaimana kecenderungan portal berita yang ada di Indonesia dalam membingkai peristiwa ini.

Berdasarkan isi berita pada portal berita (lihat Gambar 2) ditemukan beberapa berita yang cenderung berfokus pada pembahasan tentang kronologis terjadinya Tragedi Kanjuruhan. Ujung dari pembahasan kronologis tersebut adalah untuk mencari tahu dan menggiring pendapat terkait pihak yang seharusnya bertanggung jawab serta pihak-pihak yang terlibat peristiwa tersebut. Tidak sedikit pula pemberitaan tentang seramnya situasi di Stadion Kanjuruhan saat tragedi tersebut terjadi. Salah satu berita diliput oleh (Kompas.com, 2022) pada artikel beritanya yang berjudul “Tragedi Kanjuruhan: Simpang Siur Informasi, Menanti Tanggung Jawab, dan Momen Introspeksi”. Artikel berita tersebut menanggapi tidak sesuainya laporan jumlah korban jiwa akibat Tragedi Kanjuruhan yang disampaikan oleh pihak Pemerintahan, serta tidak adanya ketepatan pihak yang bertanggung jawab terhadap tragedi tersebut, karena terdapat situasi saling melempar kesalahan dan tanggung jawab antar pihak pelaksana, klub sepak bola dan pendukung yang menjadi korban Tragedi Kanjuruhan.

Berita lain terkait Tragedi Kanjuruhan juga tidak hanya diliput dengan pembingkaiian pertanggungjawaban, tetapi juga keinginan untuk menunjukkan suasana yang terjadi, seperti yang diberitakan oleh Detik Sport (2022) tentang suasana di pintu 13 Stadion Kanjuruhan saat keriuhan terjadi. Artikel berita tersebut menceritakan tentang suasana mencengkam, di mana tersorot oleh CCTV ketika penonton pertandingan saling berebut pintu keluar. Rekaman CCTV tersebut juga menunjukkan bagaimana dari waktu ke waktu banyak penonton yang berjatuh, pingsan hingga akhirnya meregang nyawa di sekitar pintu 13. Pembingkaiian berita dengan menceritakan dari sisi perspektif suasana mengerikan tersebut dapat membangun rasa ketakutan bagi pembaca.

Dari contoh liputan berita tentang Tragedi Kanjuruhan di atas, masih terdapat banyak berita lainnya dengan mengangkat pembingkaiian yang lain. Hal ini perlu untuk diteliti mengingat kecenderungan pemberitaan media terkait Tragedi Kanjuruhan dapat mempengaruhi kebijakan atau *policy agenda* yang nantinya akan diambil oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait terhadap peristiwa ini. Mengaitkan dengan Tragedi Kanjuruhan, penulis ingin melihat proses *agenda setting* pada level dan proses pertama oleh portal berita Indonesia dengan melihat kecenderungan mereka membingkai Tragedi Kanjuruhan dalam artikel berita yang dipublikasi.

Pembingkaiian (*framing*) menggunakan 9 (Sembilan) kategori yang dikemukakan oleh Ogbodo et al. (2020) kerap digunakan dalam pembingkaiian artikel berita terkait krisis dan bencana. Mengingat bahwa Tragedi Kanjuruhan secara esensi dekat dengan suatu krisis dan bencana, maka penggunaan kategorisasi yang dibangun oleh Ogbodo et al. (2020) menjadi relevan untuk digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana kecenderungan portal berita yang ada di Indonesia dalam membingkai peristiwa Tragedi Kanjuruhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan mengadopsi pendekatan paradigma positivistik. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi terhadap kategori-kategori pembingkaiian berita (Ogbodo et al., 2020) melalui teknik *coding*. Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis data dari isi sebuah komunikasi yang dilakukan secara sistematis, objektif dan kuantitatif (Kriyantono, 2020). Analisis isi kuantitatif dilakukan terhadap isi komunikasi yang nyata atau tampak, tidak berusaha untuk mendapatkan poin-poin tersirat dari isi komunikasi.

Tabel 1.1 Kategorisasi Pembingkai Berita

Kategori Pembingkai	Definisi
<i>Economic Consequences</i>	Penyajian artikel berita yang menghubungkan individu, kelompok atau institusi dengan konsekuensi ekonomi masing-masing.
<i>Human Interest</i>	Penggambaran berita oleh jurnalis dengan menampilkan ekspresi atau emosi seseorang terhadap peristiwa, isu atau konflik.
<i>Conflict</i>	Penggambaran berita dengan fokus pada konflik yang terjadi antara seseorang atau grup dengan tujuan untuk menarik perhatian publik.
<i>Morality/Religion</i>	Penggambaran artikel berita yang menempatkan peristiwa, isu atau konflik dan menghubungkannya dengan konteks keagamaan atau moral.
<i>Attribution of Responsibility</i>	Penggambaran suatu peristiwa atau isu yang menyajikan atribut-atribut pertanggungjawaban atas penyebab dan solusi kepada pemerintah, seseorang atau kelompok.
<i>Politicisation</i>	Penggunaan perspektif politik yang dikaitkan dengan peristiwa atau isu yang diangkat.
<i>Ethnicisation</i>	Penggunaan atribut etnis dalam menginterpretasi dan mengembangkan sebuah cerita dalam artikel berita.
<i>Fear/Scaremongering</i>	Penyajian artikel berita yang dapat menyebabkan ketakutan atau kepanikan di publik secara berlebihan.
<i>Hope</i>	Penyajian artikel berita yang memberikan kepercayaan dan harapan publik terhadap peristiwa atau isu yang terjadi.

Sumber: Ogbodo, J. N., Onwe, E. C., Chukwu, J., Nwasum, C. J., Nwakpu, E. S., Nwankwo, S. U., ... Iroabuchi Ogbaeja, N. (2020). Communicating health crisis: a content analysis of global media framing of COVID-19. *Health Promotion Perspectives*, 10(3), 257–269. <https://doi.org/10.34172/hpp.2020.40>

Merujuk pada pemaparan dari McQuail (2010) dan Wimmer & Dominick (2011) bahwa salah satu fungsi analisis isi adalah untuk mengungkapkan kecenderungan yang terkandung dalam isi komunikasi (Kriyantono, 2020). Dalam penelitian ini, metode analisis isi digunakan untuk menganalisis kecenderungan pembingkai berita terhadap unit analisis yang sudah disusun.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari penelusuran berita dari Google News dalam kurun waktu 1 Oktober 2022 – 31 Oktober 2022 dengan menggunakan kata kunci “Tragedi Kanjuruhan”. Dari penelusuran tersebut, ditemukan 13 halaman berita dengan masing-masing halaman terdapat 10 artikel berita. Dalam penelitian ini penulis mengambil setengah dari total (n=130) berita dalam penelusuran, yaitu 65 artikel berita yang akan menjadi unit analisis.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan analisis isi yang dilakukan oleh dua coder, yaitu Nizvi Varra Azqiya dan Nora Adelinda Siregar, yang juga berperan sebagai penulis dalam penelitian ini. Dengan menarik satu kesimpulan dari unit analisis atas kecenderungan pembingkai artikel berita oleh portal berita yang merujuk pada kategori sebagaimana diuraikan dalam Tabel 1.1.

Hasil yang didapatkan dari pengumpulan data akan dilakukan pengujian kuantitatif untuk melihat frekuensi terbanyak dari kategori yang ditentukan. Juga unit analisis akan diuji reliabilitasnya atas data yang dikumpulkan dari dua *coder*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Coding dalam penelitian ini telah melalui perhitungan *intercoder reliability* menggunakan koefisien Cohen's Kappa dengan hasil 0.789. Dengan demikian tingkat kepercayaan terhadap hasil penilaian dari kedua *coder* yang ada adalah reliabel. Berdasarkan hasil *coding* yang dilakukan oleh *coder* terhadap 65 unit analisis penelitian ini, ditemukan bahwa dari 9 kategori pbingkaian berita milik Ogbodo et al. (2020) ditemukan ada 7 kategori pbingkaian berita yang digunakan oleh portal berita (lihat Gambar 3).

Berdasarkan dengan teori yang digunakan yakni *agenda setting theory*, yaitu pemberitaan yang dikemas oleh media merupakan persoalan penting yang perlu untuk diketahui dan diyakini oleh masyarakat, dan menjadi pembicaraan publik. Penelitian ini menemukan bahwa Tragedi Kanjuruhan kerap dibingkai (*frame*) terkait *attribution of responsibility*, publikasi pemberitaan mengenai Tragedi Kanjuruhan menitikberatkan adanya instansi, lembaga, individu dan pihak-pihak lain yang bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi. *Framing* ini menempati kategori sebagai *frame* yang paling banyak digunakan oleh jurnalis di dalam pemberitaannya (lihat Gambar 4). *Hope* dan *Human Interest* menempati posisi kedua, didukung oleh ketertarikan masyarakat dalam membaca berita yang berkaitan dengan sisi kemanusiaan, media mengemas berita untuk mengguncang sisi emosional pembaca dan menyisipkan harapan serta doa untuk memberikan rasa tenang bagi pembaca. diikuti dengan *Fear/Scaremongering*, pemilihan diksi 'tragedi' ditemukan sebagai unsur yang memberikan indikasi ketakutan bagi pembaca, sebab dinilai sebagai sebuah peristiwa yang menyedihkan, dan memberikan rasa takut dan panik kepada publik. *Conflict*, konflik menggambarkan pemberitaan Tragedi Kanjuruhan yang dirangkum dalam sebuah kronologi cerita yang runtut dari awal mula pemicu hingga terjadinya tragedi tersebut secara detail dan menyeluruh. *Morality/Religion*, pada aspek ini ditemukan adanya keterkaitan tragedi yang terjadi dengan pola pikir yang didasari oleh aspek keagamaan dalam menghadapi sebuah musibah yang kemudian dijadikan headline pemberitaan. Dan *politicisation*, ditemukan pemberitaan yang menysasar PSSI dan FIFA sebagai penentu kebijakan dalam menentukan prosedur untuk memitigasi risiko yang mungkin muncul setelah selesainya sebuah pertandingan, sebagai antisipasi kejadian serupa.

Menariknya, tidak ditemukan adanya berita yang mengaitkan tragedi ini dengan persoalan ekonomi (*economic consequences*) dan persoalan etnis (*ethnicity*) (lihat Gambar 4). Maka, dapat dilihat ketika Tragedi Kanjuruhan ini masih baru, berita yang ada lebih banyak menekankan pada aspek terkait kenapa, apa, dan siapa yang harus bertanggung jawab terkait peristiwa ini. Ada prioritas tentang aspek tanggung jawab di balik terhadap sebuah tragedi yang terjadi. Bahkan ketika *framing* tersebut dilakukan *break down* berdasarkan media yang memberitakan, kedua *framing* tersebut juga tidak terlihat. Padahal, pola yang ditemukan secara umum (lihat Gambar 3) ditemukan pula dalam pola ketika dilakukan *break down* berdasarkan media yang memberitakan (lihat Gambar 5 dan Gambar 6).

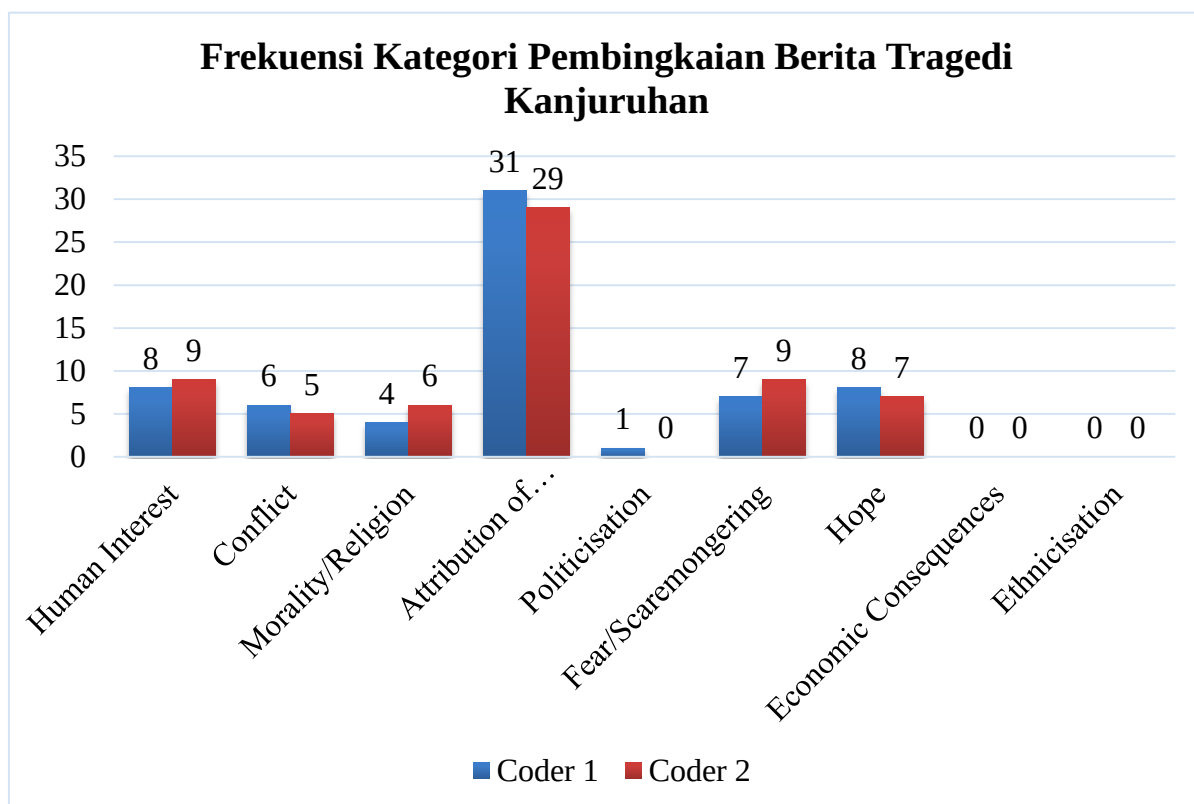
Attribution of Responsibility

Pbingkaian pemberitaan Tragedi Kanjuruhan didominasi *attribution of responsibility* sebanyak 47.70 persen (lihat Gambar 4). Adapun informasi beritanya tentang penyelidikan dan proses hukum penyebab Tragedi Kanjuruhan. Keputusan dan langkah yang sudah diambil oleh pihak-pihak terkait sebagai bentuk tanggung jawabnya.

Dalam unit analisis penelitian ini, *attribution of responsibility* ditunjukkan dalam beberapa bagian setiap artikel berita, seperti pada narasi artikel “Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) menonaktifkan Kapolres Malang AKBP Ferli Hidayat usai melakukan analisa dan evaluasi terkait peristiwa tragedi di Stadion Kanjuruhan Kabupaten Malang, Jawa Timur, Sabtu (1/10) yang menelan korban jiwa 125 orang” (Antara Sultra, 2022b). Dalam narasi tersebut menyebutkan dengan jelas bahwa atribut pertanggungjawaban dibebankan pada Kapolres Malang yang diketahui memimpin aparat keamanan saat tragedi terjadi.

Pada berita, “Panglima TNI Usut Komandan Batalion di Tragedi Kanjuruhan”, *attribution of responsibility* terlihat jelas melalui judul yang dilekatkan pada berita tersebut (Detiknews, 2022). *Attribution of responsibility* muncul dari pengusutan yang dilakukan Panglima TNI sebagai bentuk tanggung jawab untuk mengusut penyebab Tragedi Kanjuruhan. Narasi di dalamnya juga menyebutkan, “Andika mengatakan Tragedi Kanjuruhan menjadi momentum TNI untuk melakukan evaluasi”. Narasi tersebut juga mengungkapkan bentuk pertanggungjawaban dari TNI untuk memperbaiki prosedur dan kinerja dalam pengamanan pertandingan olahraga.

Attribution of responsibility merupakan bingkai yang biasa dipakai untuk menyorot aspek pertanggungjawaban dalam sebuah berita (Gabore & XiuJun, 2018). Hal ini dapat dilihat dalam persoalan hilangnya pesawat Malaysia Airlines Flight MH370 di mana aspek pertanggungjawaban menjadi hal yang kental (Gabore & XiuJun, 2018) Bahkan, dalam riset Park et.al (2016), liputan berita media dalam membingkai peristiwa pesawat Malaysia Airlines membingkai Pemerintah Malaysia sebagai pihak yang harus bertanggung jawab (Park et al., 2016).

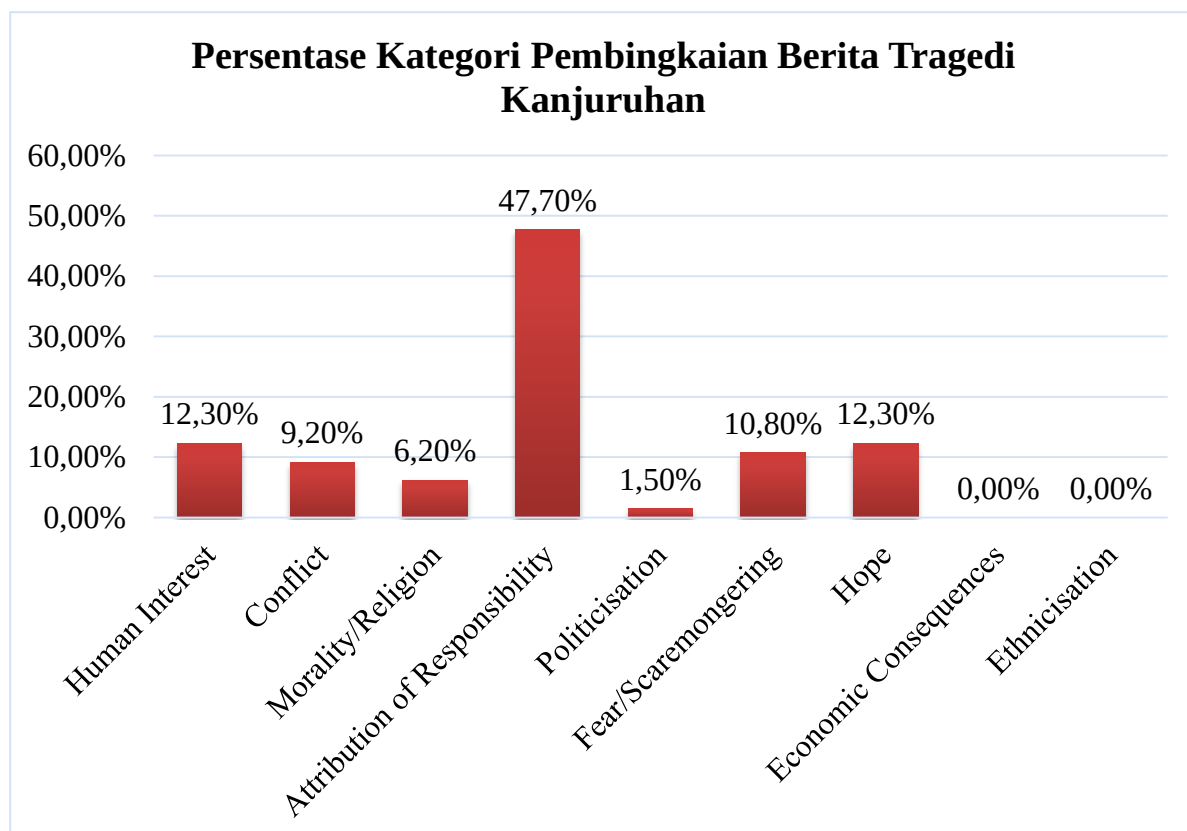


Gambar 3. Frekuensi Kategori Pembingkai Berita Tragedi Kanjuruhan, dari Data Olahan Peneliti, 2023

Bingkai *attribution of responsibility* dalam Tragedi Kanjuruhan menunjukkan adanya perhatian media tentang siapa yang harus bertanggungjawab atas terjadinya tragedi ini. Hal ini menjadi krusial karena salah satu fungsi dari pemingkaian berita adalah untuk membentuk cara publik berpikir tentang suatu isu (Kim, 2015) Maka, media memiliki peran untuk menyajikan berita liputan suatu peristiwa dan bahkan menggiring opini serta perhatian publik terhadap suatu peristiwa (Zhang, 2021). Terlebih, *attribution of responsibility* memang merupakan salah satu topik pembahasan yang kerap dibahas oleh publik (Stieglitz, Bunker, Mirbabaie, & Ehnis, 2018).

Merujuk pada hasil perhitungan data dimana *attribution of responsibility* menjadi atribut yang dominan mengindikasikan bahwa masih terdapat bias terkait pihak yang seharusnya bertanggung jawab dalam peristiwa ini. Hal ini dapat dipahami mengingat Tragedi Kanjuruhan melibatkan banyak pihak dan institusi sehingga terdapat ruang yang beragam untuk mengatribusikan tanggung jawab terhadap peristiwa ini.

Selain itu, kecenderungan pers Indonesia ini dapat dipahami mengingat Pasal 6 huruf (e) UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers memang memberikan mandat bahwa pers perlu memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Dalam hal ini, pemingkaian *attribution of responsibility* dapat dilihat sebagai salah satu cara media di Indonesia dalam mewujudkan amanat peraturan perundang-undangan yang ada terkait peranan pers.



Gambar 4. Persentase Gabungan Kategori Pemingkaian Berita Tragedi Kanjuruhan, dari Data Olahan Peneliti, 2023

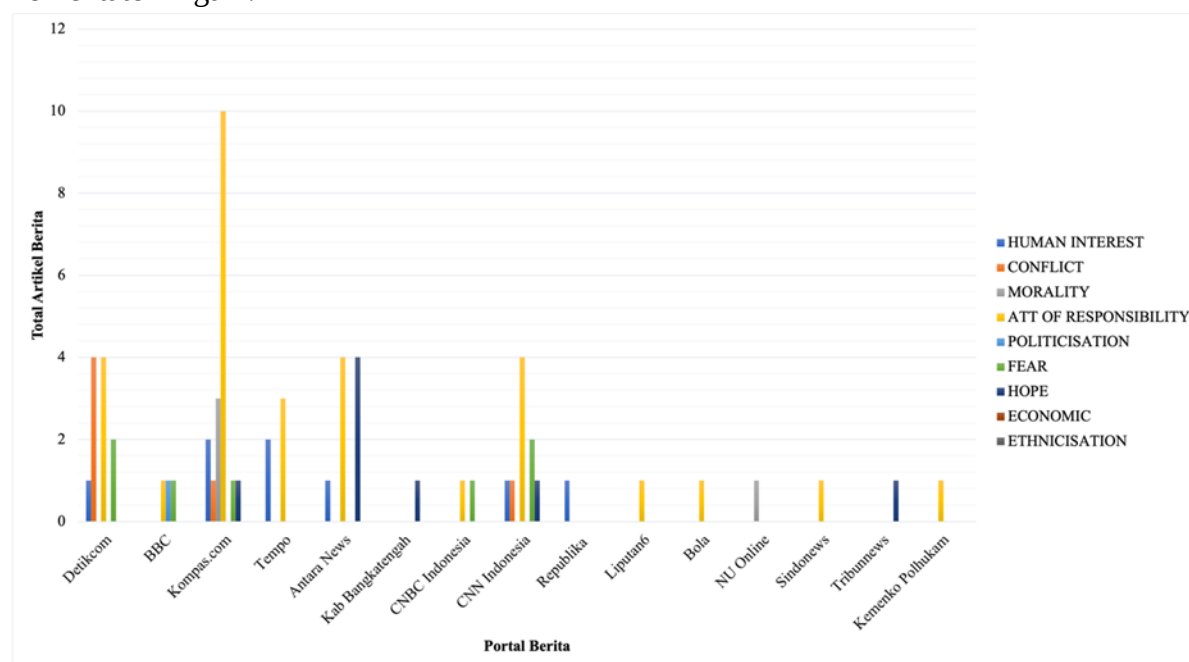
Human Interest

Human interest dan *Hope* menjadi kategori kedua terbanyak dalam penelitian ini. (lihat Gambar 4). *Human interest* sebanyak 12.20 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa

pembingkaian tentang ekspresi dan emosi dari individu atau kelompok menjadi daya tarik portal media Indonesia dalam mengemas artikel berita.

Kategori *human interest* ditemukan pada artikel berita “Aremania Tak Akan Berhenti Mengawal Proses Hukum Tragedi Kanjuruhan” (Kompas, 2022d). Dalam artikel tersebut, emosi Aremania dilukiskan dengan narasi, “Aksi ini merupakan bagian dari gaung keresahan Aremania terhadap proses pengusutan Tragedi Kanjuruhan 1 Oktober 2022. Ketidakpuasan dirasakan Aremania terkait penyidikan yang berlangsung. Hingga kini kepolisian hanya menetapkan enam nama tersangka”. Artikel berita tersebut menangkap cerita dari sudut pandang Aremania yang melakukan aksi turun ke jalan untuk mengganggu keresahan dan ketidakpuasan mereka terhadap proses penyidikan tersangka Tragedi Kanjuruhan.

Framing berita lain yang menggunakan kategori pembingkaian *human interest* terlihat pada artikel “Profil Dua Polisi yang Meninggal dalam Tragedi Kanjuruhan” (Tempo.co, 2022). Berita tersebut memunculkan perasaan Kapolsek Trenggalek yang berbelasungkawa. Selain itu, sosok yang menjadi korban diceritakan. Emosi atau perasaan tidak hanya muncul dari sosok otoritas seperti kepolisian, namun juga dari *public figure*. Dalam berita “Tragedi Kanjuruhan Malang, Valentino Jebret mundur sebagai komentator Liga 1” (Antara Sultra, 2022a), kategori *human interest* yang ditunjukkan dari ungkapan kesedihan dari Radot Valentino Simanjutak, pembawa acara dan komentator sepak bola, dalam kutipan di narasi artikel beritanya, “Saya sebagai bagian insan sepak bola nasional merasa prihatin dan sedih yang mengakibatkan semangat/hasrat untuk berpartisipasi dalam program BRI Liga 1 2022/2023 sudah pada titik terendah dalam karier saya sebagai pembawa acara dan komentator program sepak bola nasional,”. Kutipan tersebut menunjukkan emosi kesedihan dan kekecewaan atas terjadinya Tragedi Kanjuruhan, sehingga ia memilih hengkang sebagai komentator Liga 1.



Gambar 5. Total Artikel Berita dari Masing-masing Portal Berita dari Coder 1, dari Data Olahan Peneliti, 2023

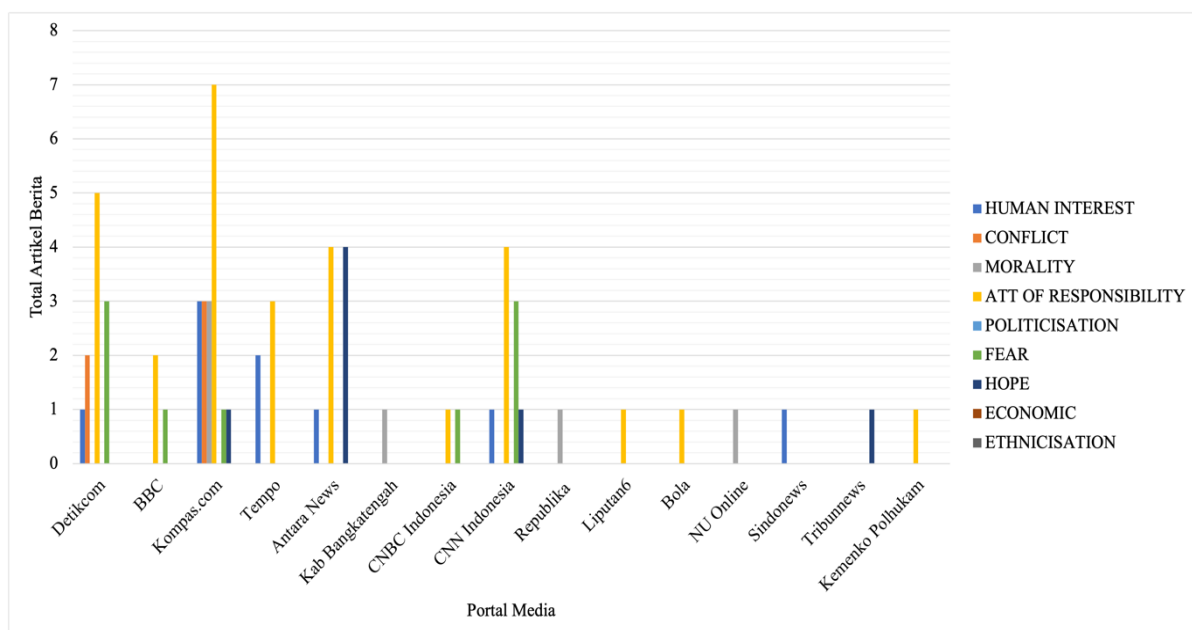
Graber dalam Jebril et al. (2013) mengungkapkan bahwa *framing human interest* lebih menarik kepada pembaca yang memiliki minat dan paparan yang rendah terhadap berita, termasuk kepada para pembaca yang tidak tertarik tentang politik (Jebril, de Vreese, van Dalen, & Albaek, 2013). Kategori pembingkaian *human interest* di media massa

memang tidak banyak memberikan efek empiris yang signifikan pada penyebaran berita, namun kategori tersebut menjadi salah satu bentuk berita yang *viral* ketika dapat menampilkan sisi emosional dan menjadikan publik dapat merasakan perasaan yang sama (Valenzuela, Piña, & Ramírez, 2017).

Hope

Hope menempati urutan yang sama dengan *human interest* (lihat Gambar 4). Artikel berita yang berbasis harapan digunakan oleh portal media untuk membangun perilaku protektif dari publik karena berfokus pada harapan untuk masa depan, sehingga membangun keinginan publik untuk membentuk proteksi bagi dirinya dan lingkungannya (Nabi & Prestin, 2016). Kategori pembingkai berita *hope* banyak ditemukan dalam artikel berita yang menunjukkan harapan dari publik terhadap keadilan dari korban Tragedi Kanjuruhan dan adanya perbaikan dari Pemerintah dan pihak terkait agar peristiwa seperti Tragedi Kanjuruhan tidak terjadi lagi sebesar 12.20 persen.

Salah satu pembingkai terlihat dalam artikel berita “Mencegah Terulangnya Tragedi Kanjuruhan” (Antara Jatim, 2022). Narasi di dalam berita tersebut menyebutkan, “Temuan-temuan tersebut akan menjadi bahan evaluasi dan disampaikan kepada Presiden, yang kemudian akan ditindaklanjuti dengan perbaikan-perbaikan guna mencegah terulangnya tragedi kemanusiaan ini. Yang menjadi perhatian adalah perbaikan regulasi, keamanan, penyelenggara dan infrastruktur”. Dalam artikel tersebut, harapan diwakilkan oleh evaluasi-evaluasi yang dilakukan pemerintah untuk mencegah peristiwa yang sama terjadi lagi.



Gambar 2. Total Artikel Berita dari Masing-masing Portal Berita dari Coder 2, dari Data Olahan Peneliti, 2023

Fear/Scaremongering

Fear/Scaremongering menempati urutan ketiga setelah kategori *human interest* dan *hope* (lihat Gambar 4). Kategori pembingkai berita *Fear/Scaremongering* berupa kronologi dan jumlah korban jiwa dari Tragedi Kanjuruhan sebanyak 10,80 persen.

Seperti diketahui, Tragedi Kanjuruhan menjadi tragedi di dunia dengan jumlah korban jiwa terbanyak kedua. Berita dengan judul, “Tragedi Stadion Kanjuruhan: Menit-

menit mematikan, ‘jeritan, tergeletak pingsan, tak bernyawa’ di tengah ‘lautan asap gas air mata’ (BBC, 2022) menggambarkan kengerian peristiwa yang terjadi. Pada artikel berita tersebut menyatakan rasa panik dan takut merujuk kepada keriuhan, gas air mata, jeritan dan banyaknya orang yang pingsan dan tak bernyawa dalam stadion. Berita lainnya, “Total Korban Tragedi Kanjuruhan Jadi 754 Orang, 132 di Antaranya Tewas” memunculkan rasa takut melalui penyampaian terkait jumlah korban yang timbul dalam Tragedi Kanjuruhan (CNN Indonesia, 2022b).

Pada kategori *fear/scaremongering*, pembingkai berita dilakukan dengan memunculkan aspek ketakutan atau kepanikan pada publik (Ogbodo et al., 2020). Namun, artikel berita yang meliput peristiwa yang menimbulkan emosi ketakutan publik memiliki keberhasilan yang rendah dalam membentuk suatu sikap publik (Nabi & Prestin, 2016). Pembingkai berita seperti ini perlu diantisipasi karena dapat menimbulkan stigma terhadap kelompok atau pihak-pihak tertentu. Dalam peristiwa terorisme di Amerika Serikat pada tahun 2011-2016, misalnya, pembingkai berita terorisme yang dilakukan oleh muslim dan non-muslim lebih banyak dikaitkan dengan muslim dan menimbulkan ketakutan di publik terhadap muslim, sehingga meningkatkan sikap *islamophobia* di Amerika Serikat (Powell, 2018).

Namun berbeda dengan penelitian Powell, dalam Tragedi Kanjuruhan terlihat bahwa *fear* yang dibangun lebih kepada soal bagaimana tragedi itu berlangsung dan seberapa besar korban yang ditimbulkan. Kengerian tidak diidentikkan dengan sosok tertentu seperti Aremania sebagai pemicu kerusuhan Tragedi Kanjuruhan.

Conflict

Conflict menempati urutan keempat (lihat Gambar 4). Kategori *conflict* yang digunakan oleh jurnalis dalam membingkai berita dengan berfokus pada masalah utama Tragedi Kanjuruhan sebanyak 9,20 persen. Kategori *conflict*, menggambarkan konflik yang terjadi antara individu, kelompok, institusi atau bahkan pemerintah terhadap suatu isu atau peristiwa (Ogbodo et al., 2020). Pada kategori ini, *conflict* difokuskan terjadi pada individu atau kelompok yang terlibat sebagai penyebab atau pengelola atas suatu isu (Gabore & Xiujun, 2018).

Secara umum kategori *conflict* difokuskan pada pemberitaan seputar kronologi dari Tragedi Kanjuruhan yang diceritakan berbagai sumber, seperti korban, warga sekitar, perwakilan pemerintah setempat, hingga aparat keamanan. Pembingkai berita dengan fokus pada *conflict* biasanya digunakan dalam liputan artikel berita seputar politik dan kepentingan publik (Bartholomé, Lecheler, & de Vreese, 2015; Jebril et al., 2013). Namun, pembingkai dengan kategori *conflict* tidak menimbulkan reaksi sikap publik dalam membagikan artikel berita tersebut (Valenzuela et al., 2017).

Pada penelitian ini, kategori *conflict* cukup banyak dibingkai oleh portal berita, dengan umumnya memfokuskan pada kronologi dari Tragedi Kanjuruhan yang diceritakan oleh berbagai sumber, seperti korban, warga sekitar, perwakilan Pemerintah setempat, hingga aparat keamanan. Salah satu sudut pandang yang diambil oleh media dalam berita “Tragedi Kanjuruhan: Gas Air Mata Kadaluwarsa dan Dugaan di Balik Laga Malam”, mengangkat penyebab terjadinya Tragedi Kanjuruhan dan menyebutkan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dan pembuat keputusan seputar pertandingan sepak bola antara Arema Malang dan Persebaya Surabaya tersebut (Kompas, 2022b).

Pembingkai *conflict* ini juga ditemukan pada artikel berita milik (detikSepakbola, 2022) yang berjudul “Tragedi Kanjuruhan: Panpel Akui Cetak Tiket Lebih Kapasitas”. Pada judul tersebut pembingkai *conflict* terlihat jelas pada kalimat “Cetak Tiket Lebih

kapasitas” yang di mana masalah tersebut juga menjadi perbincangan seputar Tragedi Kanjuruhan.

Morality/Religion

Kategori pembingkai berita *morality/religion* tidak banyak ditemukan dalam unit analisis penelitian ini hanya 6,20 persen dari total keseluruhan artikel berita yang dianalisis (lihat Gambar 4). Penggunaan kategori pembingkai berita *morality/religion* menghubungkan peristiwa, dalam hal ini Tragedi Kanjuruhan, dengan aspek moral atau keagamaan (Ogbodo et al., 2020). Kategori ini biasanya digunakan melalui penggunaan kutipan atau kesimpulan, sehingga aspek moral dan keagamaannya tersirat dalam narasi tersebut (Gabore & Xiujun, 2018).

Kategori ini ditemukan dalam frase “kehendak Allah” dalam berita “PSSI: Tragedi Kanjuruhan adalah Kehendak Tuhan” yang mengutip pernyataan PSSI (Kompas, 2022c). Dalam artikel berita tersebut, pernyataan Anggota Eksekutif Komite PSSI yang menyebutkan bahwa terjadinya Tragedi Kanjuruhan merupakan Kehendak Allah sehingga tragedi tersebut tidak bisa dicegah meskipun sudah dilakukan upaya pencegahan dijadikan judul pemberitaan.

Aspek ritual juga ditonjolkan dalam menyikapi Tragedi Kanjuruhan. Berita “PBNU Amanatkan Gelar Tahlil Akbar 40 Hari Tragedi Kanjuruhan” menunjukkan adanya aspek pelaksanaan ritual keagamaan berupa tahlilan (NU Online Jatim, 2022). Dalam hal ini, tahlil akbar 40 hari untuk mendoakan para korban jiwa dari Tragedi Kanjuruhan merupakan aspek *religion* yang terkait dengan bagaimana menghadapi kedukaan.

Sedangkan untuk aspek *morality* ditunjukkan pada pembingkai berita aksi ARMY Indonesia, *fanbase boygroup* Kpop BTS, yang berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp 447 juta dari penggalangan dana. Pada berita, “Donasi ARMY Indonesia untuk Korban Tragedi Kanjuruhan, Kumpulkan Rp 447 Juta dan Diapresiasi Arema FC”, terlihat aspek moralitas dari kebaikan hati untuk mengalokasikan dana bagi korban yang terbangun dari narasi “Dana tersebut dialokasikan untuk para korban dari Tragedi Kanjuruhan sebagai bentuk empati serta solidaritas dari keluarga se-Tanah Air”, dan narasi “Selain penggalangan dana, ARMY Indonesia juga membuka layanan hukum serta membuka *help center* (posko bantuan) untuk pendampingan psikologis para korban keributan Stadion Kanjuruhan” (Kompas, 2022a).

Berbeda dengan pembingkai *fear*, pembingkai moral dalam berita memiliki dampak pada tingkat penyebaran berita di publik karena sisi psikologis artikel berita yang memuat pembingkai moral dapat menarik emosional publik (Valenzuela et al., 2017). Bahkan, tingkat penyebaran berita yang mengandung pembingkai moral dapat berlangsung dengan lebih mudah dan cepat (Brady, Wills, Jost, Tucker, & van Bavel, 2017).

Politicisation

Kategori *politicisation* menjadi kategori pembingkai berita yang paling sedikit ditemukan dalam unit analisis penelitian ini. Hanya terdapat 1.50 persen (lihat Gambar 4). Kategori ini hanya terlihat pada satu artikel berita pada hasil *coding* dari *coder* 1 (lihat Gambar 3). Penggunaan kategori pembingkai *politicisation* dilakukan dengan menghubungkan peristiwa dengan aktor politik yang dikutip sebagai *spokesperson* dalam berita (Ogbodo et al., 2020). Dihubungkannya aktor politik dalam pemberitaan suatu media dilakukan karena topik pembahasan tersebut mengandung risiko besar dan membutuhkan keputusan bijak dari penentu kebijakan (Chinn, Hart, & Soroka, 2020).

Kategori *politicisation* dapat dilihat dari artikel berita “Tragedi Kanjuruhan: Pembinaan Sepak Bola Perlu Dibarengi ‘Perombakan’ PSSI – ‘Jangan Hanya Revitalisasi Stadion’” (BBC News Indonesia, 2022). Pembingkai (*framing*) *politicisation* terlihat

dengan disasanya PSSI dan FIFA yang memiliki kunci dalam regulasi tentang sepak bola. Selain itu, narasi “Transformasi ini juga diharapkan menghasilkan sebuah prosedur yang bisa menjadi acuan untuk memitigasi potensi risiko dari sebuah pertandingan” menunjukkan bahwa perlunya campur tangan dari pemegang keputusan untuk membuat kebijakan transformasi prosedur sehingga tidak akan terjadi tragedi serupa.

Berdasarkan hasil analisis isi artikel berita terkait Tragedi Kanjuruhan terhadap 7 (tujuh) kategori *framing* dari Ogbodo et al. (2020), kategori *attribution of responsibility* menjadi primadona yang dipilih oleh portal berita di Indonesia, selanjutnya disusul oleh kategori *human interest* dan *hope*. Dihubungkan dengan teori *agenda setting*, ketiga kategori tersebut merupakan keberpihakan portal media yang ingin dibangun dan disampaikan kepada masyarakat untuk memiliki keberpihakan yang sama. Selain itu, kategori tersebut juga dapat menunjukkan urgensi dari suatu topik yang dibahas, baik oleh masyarakat dan/atau media. Dalam pembahasan ini, kategori *attribution of responsibility*, *human interest* dan *hope* relevan untuk dikaitkan dengan Tragedi Kanjuruhan, karena faktanya dari artikel berita yang dipublikasi oleh portal berita, penyelesaian atas tragedi yang memakan ratusan korban jiwa tersebut belum ada titik terang terkait penyelesaian, tanggung jawab dan komitmen perbaikan untuk menghindari kelalaian serupa terjadi di kemudian hari.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa terkait Tragedi Kanjuruhan tidak terjadi *framing* tunggal. Terdapat setidaknya 7 (tujuh) *framing* terkait satu peristiwa. Namun, dari berbagai *framing* yang ada, dapat terlihat bahwa media memiliki kecenderungan untuk menitikberatkan pada aspek *attribution of responsibility*, yakni media di Indonesia, lebih memilih untuk mencari siapa yang salah, atau apa yang salah dibandingkan dengan mencari sisi positif dan konstruktif atas suatu peristiwa. Hal ini dibuktikan melalui hasil persentase kategori pembingkai yang mencatatkan bahwa *attribution of responsibility* sebanyak 47.70% mendominasi pemberitaan Tragedi Kanjuruhan, sisanya menempati aspek lainnya yang berada pada kisaran 0%-12.30%. *Framing* ini menggiring opini publik untuk memunculkan pihak-pihak yang terlibat untuk bertanggung jawab atas tragedi yang terjadi. Didasari oleh fungsi media massa yang memiliki sebagai pengawas dalam memandu proses keadilan dan kebenaran atas korban-korban yang tewas untuk diberikan perlindungan sesuai ketentuan yang berlaku. Atas penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat melanjutkan analisis tentang perhitungan antar kategori dan melihat pengaruhnya terhadap penerimaan artikel berita terhadap publik.

REFERENSI

- Aisyah, R. A. N., Febriani, M., & Wahyuni, I. (2022). ANALISIS WACANA KRITIS PADA PEMBERITAAN TRAGEDI KEMANUSIAAN DI STADION KANJURUHAN DI METRO TV. *Alinea*, 2(3), 420–432. Retrieved from <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- Antara Jatim. (2022, October 10). Mencegah terulangnya tragedi Kanjuruhan. Retrieved January 3, 2023, from [Antaranews.com website: https://jatim.antaranews.com/berita/643957/mencegah-terulangnya-tragedi-kanjuruhan](https://jatim.antaranews.com/berita/643957/mencegah-terulangnya-tragedi-kanjuruhan)
- Antara Sultra. (2022a, October 2). Tragedi Kanjuruhan Malang, Valentino Jebret mundur sebagai komentator Liga 1. Retrieved January 18, 2023, from [Antara Sultra website: https://sultra.antaranews.com/berita/429685/tragedi-kanjuruhan-malang-valentino-jebret-mundur-sebagai-komentator-liga-1](https://sultra.antaranews.com/berita/429685/tragedi-kanjuruhan-malang-valentino-jebret-mundur-sebagai-komentator-liga-1)

- Antara Sultra. (2022b, October 3). Polri menonaktifkan Kapolres Malang terkait tragedi Kanjuruhan. Retrieved January 3, 2023, from <https://sultra.antaranews.com/berita/429773/polri-menonaktifkan-kapolres-malang-terkait-tragedi-kanjuruhan>
- Bartholomé, G., Lecheler, S., & de Vreese, C. (2015). Manufacturing Conflict? How Journalists Intervene in the Conflict Frame Building Process. *The International Journal of Press/Politics*, 20(4), 438–457. <https://doi.org/10.1177/1940161215595514>
- BBC. (2022, October 3). Tragedi Stadion Kanjuruhan: Menit-menit mematikan, ‘jeritan, tergeletak pingsan, tak bernyawa’ di tengah “lautan asap gas air mata”, cerita para saksi dari sejumlah tribun. Retrieved January 3, 2023, from BBC News Indonesia website: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-63118080>
- BBC News Indonesia. (2022, October 18). Tragedi Kanjuruhan: Pembinaan sepak bola perlu dibarengi “perombakkan” PSSI - “Jangan hanya revitalisasi stadion.” Retrieved January 18, 2023, from BBC News Indonesia website: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/crg8zm0rmn5o>
- Brady, W. J., Wills, J. A., Jost, J. T., Tucker, J. A., & van Bavel, J. J. (2017). Emotion shapes the diffusion of moralized content in social networks. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 114(28), 7313–7318. <https://doi.org/10.1073/pnas.1618923114>
- Chinn, S., Hart, P. S., & Soroka, S. (2020). Politicization and Polarization in Climate Change News Content, 1985-2017. *Science Communication*, 42(1), 112–129. <https://doi.org/10.1177/1075547019900290>
- CNN Indonesia. (2022a, October 2). Rekor Kematian Kedua di Dunia, Tragedi Kanjuruhan Lampau Hillsborough. Retrieved November 23, 2022, from <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20221002070354-142-855202/rekor-kematian-kedua-di-dunia-tragedi-kanjuruhan-lampau-hillsborough>
- CNN Indonesia. (2022b, October 13). Total Korban Tragedi Kanjuruhan Jadi 754 Orang, 132 di Antaranya Tewas. Retrieved January 18, 2023, from CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221013212559-20-860335/total-korban-tragedi-kanjuruhan-jadi-754-orang-132-di-antaranya-tewas>
- Detiknews. (2022, October 5). Panglima TNI Usut Komandan Batalion di Tragedi Kanjuruhan. Retrieved January 18, 2023, from Detikcom website: <https://news.detik.com/berita/d-6330333/panglima-tni-usut-komandan-batalion-di-tragedi-kanjuruhan>
- detikSepakbola. (2022, October 12). Tragedi Kanjuruhan: Pangel Akui Cetak Tiket Lebih Kapasitas. Retrieved January 18, 2023, from Detikcom website: <https://sport.detik.com/sepakbola/liga-indonesia/d-6343209/tragedi-kanjuruhan-pangel-akui-cetak-tiket-lebih-kapasitas>
- FIFA Stadium Safety and Security Regulations. (n.d.). Retrieved from www.FIFA.com

- Gabore, S. M., & Xiujun, D. (2018). Do National and International Media Cover the Same Event Differently? The Online Media Framing of Irreecha Festival Tragedy. *Communicatio*, 44(1), 55–70. <https://doi.org/10.1080/02500167.2018.1441889>
- Google Trends. (2023). Penelusuran “Tragedi Kanjuruhan” . Retrieved January 17, 2023, from Trends.Google.com website: Analisis Isi Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan Pada Portal Berita Di Indonesia
- Handiyani, P., & Hermawan, A. (2017). Kredibilitas Portal Berita Online Dalam Pemberitaan Peristiwa Bom Sarinah Tahun 2016 (Analisis Isi Portal Berita Detik.com dan Kompas.com Periode 14 Januari- 14 Februari 2016). *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 51–68. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss1.art4>
- Jebril, N., de Vreese, C. H., van Dalen, A., & Albaek, E. (2013). The Effects of Human Interest and Conflict News Frames on the Dynamics of Political Knowledge Gains: Evidence from a Cross-national Study. *Scandinavian Political Studies*, 36(3), 201–226. <https://doi.org/10.1111/1467-9477.12003>
- Kelly, J., & Payton, E. (2019). A Content Analysis of Local Media Framing of Intimate Partner Violence. *Violence and Gender*, 6(1), 47–52. <https://doi.org/10.1089/vio.2018.0019>
- Kim, S. H. (2015). Who Is Responsible for a Social Problem? News Framing and Attribution of Responsibility. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 92(3), 554–558. <https://doi.org/10.1177/1077699015591956>
- Kompas. (2022a, October 5). Donasi ARMY Indonesia untuk Korban Tragedi Kanjuruhan, Kumpulkan Rp 447 Juta dan Diapresiasi Arema FC. Retrieved January 18, 2023, from Kompas.com website: <https://www.kompas.com/hype/read/2022/10/05/092917066/donasi-army-indonesia-untuk-korban-tragedi-kanjuruhan-kumpulkan-rp-447-juta>
- Kompas. (2022b, October 11). Tragedi Kanjuruhan: Gas Air Mata Kedaluwarsa dan Dugaan di Balik Laga Malam . Retrieved January 3, 2023, from Kompas.com website: <https://bola.kompas.com/read/2022/10/11/04400088/tragedi-kanjuruhan--gas-air-mata-kedaluwarsa-dan-dugaan-di-balik-laga-malam?page=all>.
- Kompas. (2022c, October 13). PSSI: Tragedi Kanjuruhan adalah Kehendak Tuhan. Retrieved January 12, 2023, from Kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/13/19432821/pssi-tragedi-kanjuruhan-adalah-kehendak-tuhan>
- Kompas. (2022d, October 30). Aremania Tak Akan Berhenti Mengawal Proses Hukum Tragedi Kanjuruhan. Retrieved January 12, 2023, from Kompas.com website: <https://bola.kompas.com/read/2022/10/30/16480128/aremania-tak-akan-berhenti-mengawal-proses-hukum-tragedi-kanjuruhan?page=all>.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (2nd ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.

- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION* (11th ed.). USA: Waveland Press.
- Nabi, R. L., & Prestin, A. (2016). Unrealistic Hope and Unnecessary Fear: Exploring How Sensationalistic News Stories Influence Health Behavior Motivation. *Health Communication*, 31(9), 1115–1126. <https://doi.org/10.1080/10410236.2015.1045237>
- NU Online Jatim. (2022, October 10). PBNU Amanatkan Gelar Tahlil Akbar 40 Hari Tragedi Kanjuruhan. Retrieved January 18, 2023, from NU Online website: <https://jatim.nu.or.id/malang-ray/pbnu-amanatkan-gelar-tahlil-akbar-40-hari-tragedi-kanjuruhan-fENT8>
- Ogbodo, J. N., Onwe, E. C., Chukwu, J., Nwasum, C. J., Nwakpu, E. S., Nwankwo, S. U., ... Iroabuchi Ogbaeja, N. (2020). Communicating health crisis: a content analysis of global media framing of COVID-19. *Health Promotion Perspectives*, 10(3), 257–269. <https://doi.org/10.34172/hpp.2020.40>
- Park, S., Bier, L. M., & Palenchar, M. J. (2016). Framing a mystery: Information subsidies and media coverage of Malaysia airlines flight 370. *Public Relations Review*, 42(4), 654–664. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2016.06.004>
- Powell, K. (2018). Framing Islam/Creating Fear: An Analysis of U.S. Media Coverage of Terrorism from 2011–2016. *Religions*, 9(9), 257. <https://doi.org/10.3390/rel9090257>
- Sausina, C. N. (2022). Konstruksi Berita Kerusuhan Kanjuruhan di Media Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Esensi Lingua*, 4(2), 17–28.
- Semetko, H. A., & Valkenburg, P. M. V. (2000). Framing European politics: A Content Analysis of Press and Television News. *Journal of Communication*, 50(2), 93–109. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2000.tb02843.x>
- Stieglitz, S., Bunker, D., Mirbabaie, M., & Ehnis, C. (2018). Sense-making in social media during extreme events. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, 26(1), 4–15. <https://doi.org/10.1111/1468-5973.12193>
- Suryani, L. L., & Setiawan, H. (2022). Analisis Framing Berita Mengenai Kasus Pelecehan Seksual Pada Media Online Suara.Com Dan Tribun News. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3685–3693.
- Suwarna, D., & Priyatna, A. (2016). TRAGEDI DALAM LIMA CERPEN KARYA MARTIN ALEIDA (Tragedy in Martin Aleida's Five Short Stories). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2014.v7i1.13-22>
- Tempo.co. (2022, October 4). Profil Dua Polisi yang Meninggal dalam Tragedi Kanjuruhan. Retrieved January 18, 2023, from Tempo.co website: <https://nasional.tempo.co/read/1641582/profil-dua-polisi-yang-meninggal-dalam-tragedi-kanjuruhan>
- TGIPF. (2022). *Laporan Tim Gabungan Independen Pencari Fakta Tragedi Stadion Kanjuruhan Malang*. Retrieved from <https://polkam.go.id/laporan-tgipf-tragedi-kanjuruhan/>

-
- Utama, J. Y., Anggraeni, E., Erviani, E., Prabowo, H., & Saputra, V. W. (2022). The Root of Violence in Kanjuruhan Tragedy: An Evaluation for The Police Institution. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 5(2), 122–132. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v5i2.3604>
- Valenzuela, S., Piña, M., & Ramírez, J. (2017). Behavioral Effects of Framing on Social Media Users: How Conflict, Economic, Human Interest, and Morality Frames Drive News Sharing. *Journal of Communication*, 67(5), 803–826. <https://doi.org/10.1111/jcom.12325>
- Zhang, C. (2021). Media Framing of Color-Blind Racism: A Content Analysis of the Charlottesville Rally*. *Race and Social Problems*, 13(4), 330–341. <https://doi.org/10.1007/s12552-021-09321-8>